

BAB V

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, data yang diperoleh yaitu dalam bentuk wawancara dan observasi di lapangan maka penulis akan menganalisis menggunakan analisis kualitatif, yaitu dengan cara menguraikan data yang diperoleh dari hasil penelitian dalam bentuk kalimat-kalimat yang disusun secara sistematis sehingga akan memperoleh gambaran yang jelas mengenai pola komunikasi otoriter., pola komunikasi otokratis, pola komunikasi dalam keluarga di Desa Manu Kuku Kabupaten Sumba Barat. Dalam hal ini analisis data dibagi menjadi dua bagian yaitu analisis data dan interpretasi data hasil penelitian.

5.1 Analisis Data

Pada bagian analisis data ini peneliti menjelaskan mengenai respon yang diberikan oleh informan masyarakat Desa Manu Kuku terkait dengan pola komunikasi yang digunakan di Desa Manu Kuku. Penulis menggunakan analisis kualitatif yakni dengan cara menguraikan data yang diperoleh dari hasil penelitian dalam bentuk kalimat yang disusun secara sistematis, sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan yang diteliti. Adapun pola komunikasi yang penulis analisis yakni pola komunikasi otoriter, pola komunikasi otokratis, pola komunikasi pasif dan pola komunikasi demokratis. Berikut ini penulis akan menguraikan pola komunikasi yang ada di Desa Manu Kuku, Kabupaten Sumba Barat.

A Pola Komunikasi Demokratis

Komunikasi demokratis adalah kegiatan pengirim dan penerimaan pesan antara orang tua dan anak-anak di Desa Manu Kuku Kabupaten Sumba Barat dimana anak-anak dapat mengemukakan pendapat sendiri, mendiskusikan pandangannya dengan orang tua dan dapat mengambil sebuah keputusan akhir bila diperlukan.

Hasil wawancara dengan orang tua tentang cara berkomunikasi dengan anak di rumah ditemukan jawaban yang mirip yaitu memberikan kebebasan terhadap anak untuk berkomunikasi seperti membahas tentang pendidikan, pergaulan termasuk dalam membantu orang tua di rumah tetapi ada hal-hal tertentu orang tua tidak libatkan dalam berkomunikasi. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Kornelis Umbu Dasa dengan Ibu Wehelmina Malo bahwa urusan adat anak tidak dilibatkan karena orang beranggapan bahwa umur anak-anak belum bisa diajak berkomunikasi terkait dengan persoalan adat. Namun berbeda dengan yang disampaikan oleh salah satu informan atas nama Yohanes Tamo Ama Bora yang mengatakan bahwa anak selalu diberikan kebebasan untuk menyampaikan pendapat, tergantung dari orang tua bagaimana cara menanggapi.

Selain orang tua, penulis juga melakukan wawancara dengan anak ditemukan jawaban yang berbeda-beda dan bervariasi. Satu anak atas nama Enika Pandang yang memiliki jawaban sangat berbeda dengan yang lainnya yaitu bagaimana caraperlakuan orang tua yang lebih banyak menguasai pembincaraan tanpa memberikan kesempatan terhadap anak untuk berkomunikasi sehingga anak lebih banyak melawan dengan orang tua

Berdasarkan hasil observasi penulis lakukan, peneliti melihat bahwa pola komunikasi ditemukan di desa Manu Kuku, Kabupaten Sumba Barat. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana proses komunikasi yang berlangsung antara orang tua ketika berbicara dengan anak selalu memberikan kebebasan. Dengan demikian pola komunikasi demokratis selalu dipakai oleh orang tua dan anak-anak kecuali hal-hal tertentu seperti urusan-urusan adat anak tidak dilibatkan, hal ini dikarenakan anak belum bisa memahami terkait urusan adat atau budaya.

B Pola Komunikasi Otoriter

Komunikasi otoriter adalah kegiatan pengiriman dan penerimaan pesan antara orang tua dan anak-anak dalam keluarga di Desa Manu Kuku Kabupaten Sumba Barat yang memperbolehkan anak memberikan pandangan dan pendapatnya akan tetapi tidak disertakan dalam pertimbangan. Pada situasi ini orang tua tetap menentukan dan mengambil keputusan. Penggunaan pola komunikasi otoriter diterapkan untuk beberapa tujuan, seperti pengawasan terhadap perkembangan anak, mendidikan dan menyadarkan anak agar dapat bersikap sopan dan tahu menghargai orang tua dan orang disekitar mereka. Melalui topik yang dibicarakan, para orang tua bermaksud untuk memberikan pendidikan dasar kepada anak-anak agar anak-anak dapat berkembang dalam aspek kognisi, efeksi dan psikomotorik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua di atas tentang topik komunikasi orang tua dengan anak hampir semua informan mengatakan lebih banyak topik yang dibicarakan tentang pengetahuan, belajar anak dan pergaulan bebas anak di sekolah dan lingkungan sekitar termasuk bagaimana menghargai orang lain terlebih khususnya orang tua di rumah.

Selain orang tua, penulis juga melakukan wawancara dengan anak-anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 orang anak dari 5 anak yang diwawancarai tentang pengalaman bercerita dengan orang tua, ditemukan jawaban bahwa anak sering berkomunikasi dengan orang tua dengan alasan masing-masing yang bervariasi dan berbeda-beda. Adapun alasan meliputi rasa sayang terhadap orang tua, agar bisa bertukar pikiran dan pengalaman dengan orang tua.

Berdasarkan Hasil hasil observasi ditemukan juga pola komunikasi otoriter. Pola komunikasi ini lebih cenderung orang tua menguasai komunikasi dan tidak melibatkan anak untuk diskusi dan tidak menanyakan anak untuk mengambil suatu keputusan. Komunikasi otoriter adanya keterbatasan ekspresi diri, artinya pihak lain mungkin merasa sulit atau tidak nyaman untuk menegemukakan pendapat, ide atau perasaan mereka secara bebas. Komunikasi lebih bersifat satu arah dimana pihak yang berkuasa mendominasi pembicaraan dan tidak memberikan ruang untuk orang lain mengungkapkan pendapatnya

C Pola Komunikasi Otokratis

Pola Komunikasi Otokratis merupakan kegiatan pengiriman dan penerimaan pesan antara orang tua dan anak-anak dalam keluarga di Desa Manu Kuku Kabupaten Sumba Barat. Dimana anak-anak usia 12-16 tahun harus mengikuti pendapat atau keinginan orang tua. anak tidak diperkenankan memberikan pendapatnya.

Berdasarkan wawancara dengan orang tua tentang penerapan pola komunikasi dalam keluarga ada beberapa yang menerapkan pola komunikasi otokratis di Desa Manu Kuku. Alasan seperti yang disampaikan oleh informan atas

nama Anderias Bora bahwa anak diperbiasakan dengan kebiasaan yang sudah turun temurun yang diwarisi oleh nenek moyang, Menurut orang tua anak-anak akan lebih bersikap sopan dan memiliki etika yang bermoral jika dibanding dengan situasi sekarang. Kenyataannya menunjukkan bahwa situasi sekarang membentuk pola pikir dan sikap anak semakin tidak baik akibat pengaruh media dan teknologi saat ini, orang tua mengharapkan agar anak-anak dapat memiliki pola pikir, sikap dan perilaku yang konstruktif.

Berdasarkan wawancara dengan anak ditemukan juga bahwa anak memiliki jawaban yang bervariasi diantaranya adalah: pertama anak mengatakan bahwa lebih banyak mendengarkan nasehat karena takut orang tua marah. Kedua, anak menyampaikan bahwa orang tua lebih banyak mendengarkan dan memberikan kebebasan untuk berkomunikasi. Ketiga, lebih banyak menjengkel orang tua karena terlalu berlebihan dalam berkomunikasi. Keempat, lebih banyak menyampaikan sesuatu kepada orang tua tetapi orang tua terkadang tidak menjawab karena lelah bekerja dan yang kelima, banyak merasa bosan karena lebih banyak orang tua yang menasehati.

Berdasarkan observasi memperlihatkan bahwa pola komunikasi otoriter mencerminkan sistem yang otoriter dan otoritas dan otoritas tunggal memiliki kendali penuh atas komunikasi. Pola komunikasi otoriter memiliki kekuasaan absolut, memiliki kendali penuh dan keputusan akhir dalam komunikasi. Pihak yang berkuasa menentukan apa yang dikomunikasikan, kapan, dan bagaimana. Pola komunikasi ini kurangnya partisipasi dan keterlibatan. Artinya individu lain memiliki sedikit atau tidak ada kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam

proses komunikasi. Keputusan dan intruksi sering diberikan tanpa mempertimbangkan atau melibatkan orang lain.

Pola komunikasi yang dibangun oleh orang tua dan anak pada keluarga di Desa Manu Kuku dapat dilihat pada terjadinya pembatasan kebebasan berpendapat. Otokrasi sering menambah kebebasan berpendapat dan mengontrol arus informasi. Seorang anak merasa takut atau terintimidasi untuk mengungkapkan pendapatnya atau ide mereka yang berbeda. Komunikasi satu arah dimana otoritas menyampaikan pesan kepada orang lain tanpa banyak ruang untuk umpan balik atau diskusi. Komunikasi seringkali berupa perintah dan intruksi. Pola komunikasi otokratis sering menghambat inovasi kreativitas anak-anak. Seorang anak merasa terkekang dalam penyampaian ide baru atau mencoba pendekatan berbeda karena adanya kekuasaan.

Dengan demikian pola komunikasi yang dibangun antara orang tua dan anak pada keluarga di Desa Manu Kuku menunjukkan bahwa pola komunikasi otokratis menciptakan pola komunikasi yang kurang kondusif. Kekuasaan dan kendali terpusat pada satu otoritas, sementara partisipasi dan kebebasan berpendapat individu lain terbatas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang sudah penulis lakukan ternyata penulis menemukan satu pola baru dalam keluarga di Desa Manu Kuku, hasil temuan ini didapatkan berdasarkan wawancara penulis dengan keluarga Timotius Moto yang mana keluarga tersebut merupakan tetangga dekat dengan penulis pola komunikasi yang ditemukannya pola komunikasi pasif. Pola komunikasi ini adanya penyembunyian perasaan, artinya anggota keluarga dengan

pola komunikasi pasif mungkin tidak menggunakan perasaan atau ketidakpuasaan mereka secara langsung. Mereka cenderung menutupi atau menyembunyikan emosi mereka, sehingga menyulitkan pemecahan masalah atau pemahaman yang lebih dalam. Menghindari konflik: anggota keluarga yang menggunakan pola komunikasi pasif seringkali menghindari dan berusaha menjaga ketenangan dengan mengorbankan kebutuhan atau pendapat mereka. Mereka mungkin menghindari perdebatan atau mengubah topik pembicaraan untuk menghindari ketegangan. Selain itu mengiyakan tanpa kejujuran. Orang-orang dengan pola komunikasi pasif mungkin cenderung mengiyakan atau menyetujui permintaan atau pendapat orang lain meskipun sebenarnya mereka tidak setuju. Mereka mungkin takut mengecewakan orang lain atau merasa tidak memiliki hak untuk mengungkapkan keinginan mereka sendiri.

Kurangnya asertivitas: pola komunikasi pasif sering kali ditandai dengan kurangnya kemampuan untuk mengungkapkan keinginan, kebutuhan atau pendapat secara jelas dan tegas. Anggota keluarga dengan pola komunikasi pasif mungkin merasa tidak percaya diri atau takut diabaikan atau ditolak jika mereka mengungkapkan diri mereka dengan jelas. Rendahnya batasan pribadi: individu dengan pola komunikasi pasif cenderung memiliki batasan pribadi yang lemah. Mereka mungkin merasa sulit untuk menegakkan batasan atau melindungi mereka sendiri. Hal ini dapat menyebabkan perasaan tidak dihargai atau dimanfaatkan oleh anggota keluarga lainnya.

Dengan demikian pola komunikasi pasif dalam keluarga di Desa Manukuku dapat menyebabkan ketidakseimbangan kebutuhan. Ketidak puasaan atau ketidak

jelasan dalam hubungan keluarga teristimewa dalam membangun pola komunikasi antara orang tua dan anak dalam sebuah keluarga.

Tabel 5.1
Temuan Hasil Penelitian

NO	Indikator	Temuan Penelitian
1	Pola Komunikasi Demokratis	Pola komunikasi demokratis terjadi di keluarga di Desa Manu Kuku. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi aktif dan kesetaraan dalam proses komunikasi yang terjalin di dalam keluarga
2	Pola komunikasi Otoriter	Pola komunikasi otoriter tercermin pula pada keluarga di Desa Manu Kuku. Hal ini dapat dilihat dari orang tua menguasai komunikasi dan tidak melibatkan anak untuk diskusi dan tidak menanyakan anak untuk mengambil suatu keputusan. Komunikasi otoriter adanya keterbatasan ekspresi diri, artinya pihak lain mungkin merasa sulit atau tidak nyaman untuk menegemukakan pendapat, ide atau perasaan mereka secara bebas.
3	Pola Komunikasi Otokratis	Pola Komunikasi Otokratis juga ditemukan di Desa Manu Kuku. Hal ini dapat dilihat dari seorang anak diberi kesempatan untuk terlibat dalam berkomunikasi tetapi penentuan tersebut ditentukan oleh pembicaraan yang dibicarakan.
4	Pola komunikasi Pasif	pola komunikasi pasif ditemukan di Desa Manu Kuku. Hal ini dapat dilihat dari menyembunyikan perasaan, mereka cenderung menutupi atau menyembunyikan perasaan mereka, sehingga menyulitkan pemecahan masalah atau pemahaman yang lebih mendalam.

(Sumber: Olahan Data Hasil Penelitian 2023)

5.2 Interpretasi Data

Setelah menganalisis data dari hasil penelitian, maka selanjutnya peneliti akan melakukan penafsiran atau penginterpretasi data-data tersebut. Berkaitan dengan konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Interpretasi data sangat penting sebagai upaya untuk menganalisis hubungan antara konsep dengan data yang diperoleh selama penelitian.

Untuk memudahkan dalam menginterpretasi data peneliti membagi data tersebut menjadi empat bagian berdasarkan indikator yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Berikut interpretasi data yang telah dilakukan oleh peneliti.

5.2.1 Analisis Pola Komunikasi Dalam Kehidupan Keluarga di Desa Manu Kuku Kabupaten Sumba Barat

Masyarakat Manu Kuku memiliki sistem kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun. Sesungguhnya kebudayaan merupakan hal yang sangat penting dan perlu dilestarikan, akan tetapi kebudayaan juga dapat mempengaruhi pola komunikasi, dan dapat dilihat masih banyaknya anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikan, baik pada sekolah dasar, menengah, maupun pada perguruan tinggi yang disebabkan oleh faktor budaya, salah satunya adalah pesta yang memerlukan biaya dan persiapan, seperti; kerbau, sapi, babi dan ayam. Faktor inilah yang dapat mempengaruhi anak tidak sekolah, orang tua lebih cenderung mementingkan pesta daripada pendidikan anak.

Pola komunikasi memiliki tingkatan atau jarak yang cukup renggang dan tingkatan keterlibatan yang rendah. Penransferan pesan lebih didominasi oleh anggota keluarga yang berstatus lebih tinggi dan memiliki pengaruh yang besar,

tetapi ada keterlibatan dari anggota keluarga dalam komunikasi yang menyebabkan komunikasi berlangsung secara komunikatif. Sebagai akibatnya, kualitas hubungan antara sesama anggota keluarga menjadi cukup akrab.

Terciptanya sistem komunikasi tergantung tergantung dari karakteristik komunikasi tersebut. Komunikasi yang berlangsung antara orang tua dan anak yang berlangsung di Desa Manu Kuku memperlihatkan karakteristik komunikasi yang terbuka, dialogis, terus menerus, keterlibatan tinggi, terikat pada kepatuhan dan rasa hormat sehingga tingginya dominasi orang tua dalam pengambilan keputusan.

Dalam keluarga di Desa Manu Kuku terdapat beragam pola komunikasi sebagaimana yang disebutkan oleh Gunarsa (1991:116-117) ada tiga pola komunikasi yaitu; Pola komunikasi Demokratis, Pola Komunikasi Otoriter dan Pola komunikasi Otokratis.

A Pola Komunikasi Demokratis

Pola komunikasi demokratis merupakan pola asuh yang mendorong untuk menjadi mandiri, tetapi masih menempatkan pada batasan-batasan dan kontrol atas tindakan mereka. Anak boleh mengemukakan pendapat sendiri, mendiskusikan pandangan-pandangan mereka dengan orang tua, menentukan dan mengambil keputusan terakhir dan bila diperlukan persetujuan orang tua.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan bahwa pola komunikasi yang dibangun oleh masyarakat Manu Kuku antara anggota keluarga ditemukan pola komunikasi demokratis yang melibatkan partisipatif aktif dan kesetaraan dalam proses komunikasi. Kesetaraan dan penghargaan, setiap orang dihargai dan dianggap memiliki nilai dan kontribusi yang sama. Tidak ada

dominasi atau perlakuan yang tidak adil dalam komunikasi bahwa semua pihak memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara dan berkonstruksi.

Masyarakat Manu Kuku dalam berkomunikasi antara orang tua dan anak memiliki batasan. Tidak semua hal yang dibicarakan melibatkan anak. Karena anak masih memiliki usia dibawah umur akan tetapi pembicaraan terkait pendidikan selalu menanyakan kepada anak dan sebagai orang tua terus memberikan motivasi dan penguatan agar mereka tetap percaya diri dalam menghadapi dunia. Persoalan ekonomi misalnya, kekurangan makan minum, ataupun kekurangan pada kebutuhan lainnya yang tidak melibatkan anak. Karena orang tua berpendapat bahwa ketika menceritakan kekurangan dalam rumah tangga kepada anak dapat memberikan dampak yang sangat besar. Dapat memberikan dampak terhadap pendidikan anak seorang yang membuat anak patah semangat dalam mengejar pendidikan.

Keberlangsungan proses komunikasi antara orang tua dan anak-anak ditunjukkan juga dengan cara berkomunikasi. Orang tua sebaiknya dapat merangkul atau mengajak anak dalam komunikasi keluarga sebab anak akan merasa senang, bahagia dan semakin dekat dengan orang tua. Oleh karena itu suasana komunikasi yang kondusif dapat diawali disaat santai. Pada suasana tersebut, dengan cara apapun, seperti mengajukan pertanyaan, menyapa dengan sopan atau bersenda gurau anak akan terlibat langsung dalam komunikasi dengan orang tua. Suasana tersebut tentunya akan berbeda ketika anak diketahui melakukan suatu kesalahan hal ini akan menciptakan suasana yang berbeda dalam keberlangsungan komunikasi. Meskipun demikian, realitas menunjukan bahwa orang tua

memperlihatkan sikap yang positif dengan merangkul anak untuk memberi solusi dan memberi ketegasan agar anak tidak mengulangi lagi.

Cara yang paling tepat dalam membangun komunikasi kepada anak adalah saat makan malam bersama. Karena dianggap malam adalah waktu yang tepat untuk memberikan motivasi kepada anak dan terus menanamkan nilai-nilai untuk saling menghargai antar satu dengan yang lainnya. Dalam membangun komunikasi antara orang tua dan anak akan diajarkan untuk menghargai pada orang yang lebih tua, dan juga akan diajarkan tentang pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah hal yang harus diperhatikan. Seorang anak yang memiliki moral yang baik akan mencerminkan jati diri dan latar belakang orang tua. bahwa nilai yang ditanam kepada anak akan memberikan dampak positif kepada orang lain.

Komunikasi terbuka, antara anggota keluarga ataupun saling berbagi informasi, pikiran dan perasaan secara jujur dan terbuka. Artinya mendengarkan satu sama lain dengan penuh perhatian dan menghormati pendapat masing-masing. Dalam membangun pola komunikasi antara anggota keluarga memberikan dukungan emosional dan berusaha untuk memahami perasaan dan kebutuhan satu sama lain. Mereka memberikan dorongan motivasi dalam mencapai tujuan individu dan keluarga.

Anggota keluarga yang saling menghormati perbedaan pendapat dan menghindari konflik yang merugikan. Mereka berbicara dengan cara tidak menghakimi atau merendahkan satu sama lain. Selain itu, komunikasi yang dibangun sangat teratur, seperti: makan bersama atau memiliki waktu khusus untuk berbicara. Hal ini dapat membantu memperkuat ikatan keluarga dan menjaga

keterbukaan antara semua anggota keluarga. Akan tetapi pola komunikasi yang dibangun dalam keluarga dapat berubah seiring waktu dan melibatkan kesabaran, pengertian, dan komitmen dari semua anggota keluarga.

B Pola Komunikasi Otoriter

Pola Otoriter adalah ketika menerapkan aturan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat. Bahkan jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Cara ini memperbolehkan remaja memberikan pandangan dan pendapatnya, akan tetapi tanpa turut dipertimbangkan. Orang tua tetap menentukan dan mengambil keputusan-keputusan.

Pola komunikasi yang dibangun oleh orang tua dan anak dalam keluarga di Desa Manu Kuku, ditemukan juga pola komunikasi otoriter. Pola komunikasi ini orang tua cenderung menguasai komunikasi dan tidak melibatkan anak untuk diskusi dan tidak menanyakan anak untuk mengambil suatu keputusan. Komunikasi otoriter adanya keterbatasan ekspresi diri, artinya pihak lain mungkin merasa sulit atau tidak nyaman untuk menegemukakan pendapat, ide atau perasaan mereka secara bebas. Komunikasi lebih bersifat satu arah dimana pihak yang berkuasa mendominasi pembicaraan dan tidak memberikan ruang untuk orang lain mengungkapkan pendapatnya. Pola komunikasi otoriter tercermin pula pada keluarga di Desa Manu Kuku.

Pola komunikasi otoriter dapat dilihat pada ketidak seimbangan kekuasaan. Salah satu pihak atau individu memiliki kekuasaan dan otoritas yang dominan dalam komunikasi. Cenderung mengalihkan arah dan isi komunikatif dan membatasi partisipasi dan kontribusi pihak lain. Komunikasi otoriter cenderung

melibatkan perintah dan instruksi yang harus diikuti tanpa banyak ruang untuk diskusi atau pertimbangan. Pihak yang berkuasa menentukan apa yang harus dilakukan dan diharapkan orang lain mengikutinya.

Komunikasi yang dibangun oleh orang tua dalam pengambilan keputusan yang tidak melibatkan anak, akan memberikan dampak terhadap psikologi anak. Dampak yang dimaksud adalah anak akan merasa tidak diperhatikan, tidak adanya kasih sayang, dan merasa tidak percaya diri dalam membangun komunikasi antara teman sejawatnya teristimewa begitu juga dengan para gurunya. Karena anak tidak memiliki kebiasaan dalam membangun komunikasi. Dan anak cenderung diam dan tidak memiliki kebebasan untuk mengeksperiskan diri pada dunia nyata. Komunikasi antara orang tua dan berlangsung intens, dalam ruang waktu yang berbeda akan memperlihatkan isi pesan yang berbeda-beda. Perbedaan isi pesan atau topik pembicaraan akan memperlihatkan pula suasana komunikasi yang berbeda-beda. Topik yang dibicarakan saat berkomunikasi menunjukkan kualitas komunikasi antara orang tua dan anak.

Rendahnya keterbukaan dan kolabratif; pola komunikasi otoriter seringkali tidak mendorong keterbukaan, diskusi atau kolaborasi yang sehat antara semua pihak. Ide dan kontribusi dari individu lain mungkin diabaikan atau dianggap tidak penting. Dengan demikian pola komunikasi otoriter cenderung menciptakan lingkungan yang tidak seimbang, dengan kekuasaan terpusat pada satu pihak dan pengabaian terhadap kebutuhan, pendapat dan partisipasi individu lain.

C Pola Komunikasi Otokratis

Pola otokratis merupakan pola yang berpusat pada kekuasaan pada satu orang saja. dalam Pola otokratis, seorang pemimpin atau tokoh yang mempunyai pengaruh dengan jumlah pengikut yang mendukungnya. Anak-anak harus mengikuti pendapat dan keinginan orang tua. Kekuasaan terletak pada pihak orang tua. Anak tidak diperkenankan memberikan pendapat mereka. Diharapkan suatu kepatuhan mutlak dari pihak anak.

Realitas menunjukkan bahwa pola komunikasi otokratis yang ditemukan pada keluarga di Desa Manu Kuku yakni: Seorang anak diberi kesempatan untuk terlibat dalam proses komunikasi. Namun, keterlibatan tersebut ditentukan oleh pembicaraan yang dibicarakan. Anak-anak diberi kesempatan untuk berkomunikasi tentang pergaulan dan prestasi belajar dan hal hal yang baik tentang persoalan anak. Pada konteks tertentu, anak-anak juga dibatasi dalam berkomunikasi apabila pembicaraan menyangkut urusan orang tua saja. keterlibatan anak dalam berkomunikasi dengan orang tua akan mempengaruhi posisi mereka dalam keluarga. Anak-anak akan merasa senang bila dihargai dan dicintai.

Pola komunikasi otokratis memiliki kekuasaan absolut, memiliki kendali penuh dan keputusan akhir dalam komunikasi. Pihak yang berkuasa menentukan apa yang dikomunikasikan, kapan, dan bagaimana. Pola komunikasi ini kurangnya partisipasi dan keterlibatan. Artinya, individu lain memiliki sedikit atau tidak ada kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses komunikasi. Keputusan dan intruksi sering diberikan tanpa mempertimbangkan atau melibatkan orang lain.

Pola komunikasi yang dibangun oleh orang tua dan anak pada keluarga di Desa Manu Kuku dapat dilihat pada terjadinya pembatasan kebebasan berpendapat. Otokrasi sering menambah kebebasan berpendapat dan mengontrol arus informasi. Seorang anak merasa takut atau terintimidasi untuk mengungkapkan pendapatnya atau ide mereka yang berbeda. Komunikasi satu arah dimana otoritas menyampaikan pesan kepada orang lain tanpa banyak ruang untuk umpan balik atau diskusi. Komunikasi seringkali berupa perintah dan intruksi. Pola komunikasi otokratis sering menghambat inovasi kreativitas anak-anak. Seorang anak merasa terkekang dalam penyampaian ide baru atau mencoba pendekatan berbeda karena adanya kekuasaan.

Dengan demikian pola komunikasi yang dibangun antara orang tua dan anak pada keluarga di Desa Manu Kuku menunjukkan bahwa pola komunikasi otokratis menciptakan lingkungan di mana kekuasaan dan kendali terpusat pada satu otoritas, sementara partisipasi dan kebebasan berpendapat individu lain terbatas.

D Pola Komunikasi Pasif

Pola komunikasi pasif merupakan gaya komunikasi saat individu lebih banyak mendengarkan orang lain saat mengekspresikan pendapat atau perasaannya dibandingkan dirinya. Tujuan komunikasi pasif adalah untuk menghindari konflik dan konfrontasi, serta mencari rasa aman.

Selain pola komunikasi yang telah diuraikan di atas. Juga ditemukan pola komunikasi pasif. Pola komunikasi ini adanya penyembunyian perasaan, artinya anggota keluarga dengan pola komunikasi pasif mungkin tidak menggunakan

perasaan atau ketidakpuasaan mereka secara langsung. Mereka cenderung menutupi atau menyembunyikan emosi mereka, sehingga menyulitkan pemecahan masalah atau pemahaman yang lebih dalam. Menghindari konflik: anggota keluarga yang menggunakan pola komunikasi pasif seringkali menghindari dan berusaha menjaga ketenangan dengan mengorbankan kebutuhan atau pendapat mereka. Mereka mungkin menghindari perdebatan atau mengubah topik pembicaraan untuk menghindari ketegangan. Selain itu mengiyakan tanpa kejujuran. Orang-orang dengan pola komunikasi pasif mungkin cenderung mengiyakan atau menyetujui permintaan atau pendapat orang lain meskipun sebenarnya mereka tidak setuju. Mereka mungkin takut mengecewakan orang lain atau merasa tidak memiliki hak untuk mengungkapkan keinginan mereka sendiri.

Kurangnya asertivitas: pola komunikasi pasif sering kali ditandai dengan kurangnya kemampuan untuk mengungkapkan keinginan, kebutuhan atau pendapat secara jelas dan tegas. Anggota keluarga dengan pola komunikasi pasif mungkin merasa tidak percaya diri atau takut diabaikan atau ditolak jika mereka mengungkapkan diri mereka dengan jelas. Rendahnya batasan pribadi: individu dengan pola komunikasi pasif cenderung memiliki batasan pribadi yang lemah. Mereka mungkin merasa sulit untuk menegakkan batasan atau melindungi mereka sendiri. Hal ini dapat menyebabkan perasaan tidak dihargai atau dimanfaatkan oleh anggota keluarga lainnya. Dengan demikian pola komunikasi pasif dalam keluarga di Desa Manu kuku dapat menyebabkan ketidak seimbangan kebutuhan. Ketidak puasaan atau ketidak jelasan dalam hubungan keluarga teristimewa dalam membangun pola komunikasi antara orang tua dan anak dalam sebuah keluarga